



BHAMADA
Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
email: jitkbhamada@gmail.com



PENERAPAN KOMPRES DINGIN (*ICE GEL*) TERHADAP PENURUNAN NYERI LUKA EPISIOTOMI PADA PASIEN POST PARTUM DI RSUD Dr. SOESELO KABUPATEN TEGAL

Ita Nur Itsna¹⁾, Anggun Larasati²⁾

^{1), 2)} Prodi DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi
Email: anggunlarasati880@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima: Juni 2022
Disetujui: Agustus 2022
Dipublikasi: Oktober 2022

Kata kunci:

Nyeri, Episiotomi, Kompres Dingin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kompres dingin (*ice gel*) terhadap penurunan nyeri luka episiotomi pada pasien post partum di RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan desain penelitian adalah studi kasus. Hasil penelitian studi kasus dengan terapi kompres dingin (*ice gel*) memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post partum dengan nyeri luka episiotomi. Terjadi penurunan skala nyeri kedua responden yaitu tingkat skala nyeri sebelum diberikan terapi kompres dingin (*ice gel*) pada pasien 1 skala nyeri 6 dan pasien 2 skala nyeri 7, setelah diberikan terapi kompres dingin (*ice gel*) selama 3 hari kepada kedua pasien skala nyeri turun menjadi 2. Penerapan kompres dingin (*ice gel*) disarankan dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari dengan durasi 5-10 menit pada suhu 15^o C untuk mengurangi nyeri. Simpulan, terapi kompres dingin (*ice gel*) dapat mengurangi nyeri luka episiotomi pada pasien post partum.

Keywords:

Pain, Episiotomy, Cold Compress.

ABSTRACT

*This study aims to determine the application of cold compress (*ice gel*) to reduce episiotomy wound pain in post partum patients at RSUD Dr. Soeselo Tegal Regency. This research method is a descriptive method with the research design being a case study. The results of the case study study with cold compress therapy (*ice gel*) had a significant influence in reducing the scale of pain in post partum patients with episiotomy wound pain. There was a decrease in the pain scale of the two respondents, namely the level of the pain scale before being given cold compress therapy (*ice gel*) in patient 1 pain scale 6 and patient 2 pain scale 7, after being given cold compress therapy (*ice gel*) for 3 days to both patients the pain scale dropped to 2. The application of cold compress (*ice gel*) is*

Alamat Korespondensi:

Prodi DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

recommended to be done 3 times a day for 3 days with a duration of 5-10 minutes at a temperature of 15° C to reduce pain. In conclusion, cold compress therapy (ice gel) can reduce episiotomy wound pain in post partum patients.

PENDAHULUAN

Post partum atau masa nifas merupakan masa dimulai setelah kelahiran dan masa untuk ibu memulihkan kondisi fisiknya pasca melahirkan yang berlangsung sejak 1 jam setelah plasenta lahir sampai dengan 42 hari (Maritalia, 2012). Pada masa post partum sering terjadi berbagai permasalahan kesehatan yang seringkali dialami oleh ibu pasca melahirkan, salah satunya yaitu merasakan rasa nyeri yang disebabkan oleh luka pada daerah perineum akibat dilakukan episiotomi yang terjadi pada saat waktu proses persalinan (Susilawati dan Ilda, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 50-60% yang melahirkan pervaginam akan mengalami episiotomi. Di Indonesia sendiri, persalinan dengan tindakan episiotomi pada tahun 2010 sekitar 26,3%, pada tahun 2011 sekitar 30,3% dan meningkat pada tahun 2012 yaitu sekitar 39,3%. (WHO, 2015). Data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) di Indonesia pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa dari total 2000 kelahiran spontan pervaginam, 60% ibu mendapatkan jahitan perineum, 30% karena episiotomi dan 35% karena robekan spontan. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus (Depkes RI, 2017). Jumlah ibu bersalin di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 73.375.000 dan di Jawa Tengah sebanyak 575.685 ibu bersalin (Kemenkes RI, 2016; lampiran 1.7).

Sedangkan berdasarkan rekam medik di Ruang Nusa Indah RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal, jumlah ibu nifas dengan persalinan normal pada tahun 2021 sebanyak 3.272 pasien diantaranya yaitu persalinan vakum ekstrasi (VE) sebanyak 160 pasien primipara dan 94 pasien multipara, ibu post partum pervaginam dengan episiotomi sebanyak 956 pasien primipara dan 644 pasien multipara, lalu yang mengalami rupture/ laserasi pada ibu post partum pervaginam sebanyak 750 pasien primipara dan 668 pasien multipara (Rekam Medik RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal, 2021).

Nyeri luka perineum dapat berpengaruh pada rasa kenyamanan ibu post partum yang jika tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat berdampak pada terganggunya kebutuhan dasar pada ibu post partum, seperti aktivitas berpindah tempat, mandi, psikologis ibu, kebutuhan eliminasi, aktivitas sehari-hari dan aktivitas untuk merawat bayi, maka dari itu perlu adanya peran perawat dalam mengatasi nyeri luka perineum (Rahmadenti, 2020).

Ada berbagai penatalaksanaan untuk mengatasi nyeri luka perineum yang dapat dilakukan baik secara farmakologi dan non-farmakologi. Penatalaksanaan secara farmakologi biasanya diberikan dalam bentuk obat-obatan, namun penatalaksanaan secara farmakologi ini dapat beresiko juga pada bayi karena masuk ke dalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu (ASI) seperti reaksi alergi dan diare pada bayi. Sedangkan manajemen secara non-farmakologis lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis (Bobak, 2014).

Salah satu cara penanganan nyeri non-farmakologi yang dapat diberikan dalam membantu mengurangi rasa nyeri yang dialami klien post partum karena adanya luka episiotomi pada perineum adalah dengan pemberian kompres dingin. Kompres dingin merupakan suatu prosedur menempatkan suatu benda dingin pada tubuh bagian luar. Dampak fisiologisnya adalah vasokonstriksi pada pembuluh darah, mengurangi rasa nyeri dan menurunkan aktivitas ujung saraf pada otot-otot (Rahmawati, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Monica (2020) pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Pemberian Kompres Dingin Dalam Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Nifas”. Aplikasi pemberian kompres dingin terbukti

dapat menurunkan nyeri luka pada perineum. Berdasarkan hasil statistic *Fisher Exact Probability Test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan 8 responden (100%) kelompok perlakuan berada pada kategori nyeri ringan. Sedangkan pada kelompok kontrol 6 responden (75%) mengalami nyeri dan 2 responden (25%) berada pada kategori nyeri sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan nyeri luka perineum ibu nifas.

Bukti tersebut diperkuat oleh penelitian Susilawati dan Iida (2019) dengan judul “Efektivitas Kompres Hangat dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum” bahwa kompres dingin lebih efektif dan terbukti dalam menurunkan nyeri luka perineum dari pada kompres hangat, karena efek kompres dingin menyebabkan dampak fisiologis *vasokonstriksi* (dengan cara menyebabkan pengecilan pembuluh darah), mengurangi aliran darah ke daerah luka sehingga dapat mengurangi risiko perdarahan dan oedema, kompres dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak akan lebih sedikit dan merasa nyaman, dengan diberikannya kompres dingin secara tidak langsung akan tercipta hubungan baik antara pasien dan tenaga kesehatan. Ibu nifas dapat menjalani masa nifasnya dengan aman dan nyaman.

Dari beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian kompres dingin (*ice gel*) efektif dalam mengurangi nyeri luka episiotomi. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengaplikasikan penelitian tersebut dengan judul “Penerapan Kompres Dingin (*Ice Gel*) Terhadap Penurunan Nyeri Luka Episiotomi Pada Pasien Post Partum di RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti melibatkan 2 pasien post partum yang akan dilakukan terapi kompres dingin (*ice gel*), dimana kedua pasien post partum akan dibandingkan bagaimana pengaruh penerapan kompres dingin (*ice gel*) pada penurunan skala nyeri dari luka jahitan episiotomi dengan kriteria inklusi : ibu post partum dengan luka episiotomi setelah 6-24 jam post partum, kelahiran primipara atau multipara, episiotomi dengan grade II-III, skala nyeri ≥ 4 , bersedia menjadi responden dan telah menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) sebagai bukti persetujuan, kemudian kriteria eksklusi : ibu dengan komplikasi persalinan seperti perdarahan, penurunan kesadaran, retensi plasenta, ibu dengan alergi dingin, ibu dengan tanda-tanda infeksi atau yang terdapat tanda-tanda REEDA yang abnormal (terlihat kemerahan, terlihat kulit perineum membentuk bercak biru atau ungu yang rata, bulat atau tidak beraturan, terjadi pembengkakan, terdapat cairan sekresi/pus yang keluar dari daerah yang luka perineum, jahitan luka terlihat meregang).

Terapi kompres dingin (*ice gel*) pada studi kasus ini dilakukan 3x sehari dengan durasi 5-10 menit selama 3 hari pada suhu 15° C. Instrumen yang digunakan adalah skala penilaian nyeri dengan *Numerical Rating Scales* (NRS), SOP kompres dingin (*ice gel*) dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Implementasi Subyek Penelitian 1

Tgl/Hari	Jam	Tindakan	Hasil
Hari ke 0, Kamis 03-02-22	17.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 6 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 6.
Hari Pertama, Jum'at 04-02-22	08.45 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di	Hasil skala nyeri sebelum 6 dan

		rumah sakit.	setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 5.		11.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 4 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 3.
	12.45 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 5 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 5.		15.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) secara mandiri oleh pasien.	Hasil skala nyeri sebelum 3 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 3.
	16.50 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 5 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 4.		07.50 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 3 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 3.
Hari Kedua, Sabtu 05-02-22	08.20 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) secara mandiri oleh pasien.	Hasil skala nyeri sebelum 4 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 4.	Hari Ketiga, Minggu 06-02-22	11.30 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 3 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin

			(ice gel) skala nyeri turun menjadi 2.
--	--	--	--

Implementasi yang dilakukan selama 3 hari pada pasien pertama didapatkan hasil penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres dingin (*ice gel*). Pada hari ke 0, didapatkan hasil pada 6 jam pertama setelah plasenta lahir dari pasien 1 yaitu skala nyeri yang dirasakan adalah skala nyeri 6 dan setelah diberikan penerapan kompres dingin (*ice gel*) masih tetap dengan skala nyeri 6, kemudian pada hari pertama mengalami penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 4, lalu pada hari kedua skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 3 dan pada hari terakhir yaitu hari ketiga skala nyeri yang dirasakan dari skala 3 menjadi skala nyeri 2.

Tabel. 2 Implementasi Subyek Penelitian 2

Tgl/Hari	Jam	Tindakan	Hasil
Hari ke 0, Jum'at 11-02-22	20.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 7 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 7.
Hari Pertama, Sabtu 12-02-22	08.35 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 7 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 6.
	11.30 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	Hasil skala nyeri sebelum 6 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala
Hari Kedua, Minggu 13-02-22	15.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) di rumah sakit.	nyeri tetap 6. Hasil skala nyeri sebelum 6 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 5.
	09.30 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 5 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 5.
	12.30 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) secara mandiri oleh pasien.	Hasil skala nyeri sebelum 5 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 4.
Hari Ketiga, Senin 14-02-22	16.00 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) secara mandiri oleh pasien.	Hasil skala nyeri sebelum 4 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri tetap 4.
	07.30 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 4 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun

			menjadi 3.
	11.45 WIB	Melakukan penerapan kompres dingin (<i>ice gel</i>) saat kunjungan ke rumah.	Hasil skala nyeri sebelum 3 dan setelah dilakukan tindakan kompres dingin (<i>ice gel</i>) skala nyeri turun menjadi 2.

Implementasi yang dilakukan selama 3 hari pada pasien kedua didapatkan hasil penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres dingin (*ice gel*). Pada hari ke 0, didapatkan hasil pada 6 jam pertama setelah plasenta lahir dari pasien 2 yaitu skala nyeri yang dirasakan yaitu skala nyeri 7 dan setelah diberi penerapan kompres dingin (*ice gel*) masih tetap dengan skala nyeri 7, kemudian pada hari pertama mengalami penurunan skala nyeri dari 7 menjadi 5, lalu pada hari kedua skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 4 dan pada hari terakhir yaitu hari ketiga skala nyeri yang dirasakan dari skala 4 menjadi skala nyeri 2.

PEMBAHASAN

Skala Nyeri Luka Episiotomi Sebelum dan Setelah Penerapan Kompres Dingin (*Ice Gel*) Pada Pasien Post Partum

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat rentang skala nyeri luka episiotomi sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres dingin (*ice gel*) pada pasien 1 dan pasien 2 terjadi penurunan skala nyeri dari skala nyeri awal 6 dan 7 turun menjadi 2 pada kedua pasien selama 3 hari penerapan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah nyeri teratasi dilihat dari kriteria hasil tercapai untuk penurunan skala nyeri menjadi kategori ringan (1-3) setelah diberikan kompres dingin (*ice gel*) pada pasien post partum. Penggunaan kompres dingin (*ice gel*) merupakan metode yang tepat diterapkan untuk membantu kenyamanan pada ibu nifas terbukti dapat mengurangi nyeri, sebab terapi kompres dingin (*ice gel*) mempunyai manfaat yaitu menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf di sepanjang alur saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit sehingga mengurangi sensasi nyeri yang

dirasakan, mengurangi aliran darah ke daerah luka sehingga dapat mengurangi resiko perdarahan dan *oedema* dan menimbulkan rasa nyaman pada ibu post partum serta direkomendasikan untuk nyeri akut sebab kompres dingin dapat menembus 2-3x lebih dalam dari pada kompres hangat (Susilawati dan Ilda, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Wenniarti dan Muharyani (2016) dengan judul “Pengaruh Terapi *Ice Gel* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Episiotomi” dari penerapan jurnal yang dilakukan pada 15 responden dengan 9 responden (60%) kategori skala nyeri berat dan 6 responden (40%) kategori skala nyeri sedang. Setelah dilakukan terapi kompres dingin *ice gel* kurang lebih 3 hari berturut-turut didapatkan hasil terjadi penurunan skala nyeri ringan sebanyak 11 responden (73%) dan 4 responden (27%) dengan kategori skala nyeri sedang. Penelitian lain yaitu dari Ulfa dan Monica (2020) pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Pemberian Kompres Dingin Dalam Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Nifas” dari penerapan jurnal yang dilakukan bahwa skala nyeri pada luka jahitan di perineum akibat episiotomi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan 8 responden (100%) kelompok perlakuan berada pada kategori nyeri ringan. Sedangkan pada kelompok kontrol 6 responden (75%) mengalami nyeri dan 2 responden (25%) berada pada kategori nyeri sedang.

Kedua penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang membandingkan bahwa penerapan kompres dingin lebih efektif dibandingkan kompres hangat terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Ilda (2019) dengan judul “Efektivitas Kompres Hangat dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum” melalui sampel penelitian yaitu 30 orang, yang terbagi menjadi 2 kelompok, 15 orang kelompok kompres hangat dan 15 orang kelompok kompres dingin didapatkan hasil kelompok kompres dingin mengalami nyeri ringan sebanyak 12 orang (40%) dan nyeri sedang sebanyak 3 orang (10%) sedangkan untuk kelompok kompres hangat mengalami nyeri ringan sebanyak 9 orang (30%) dan nyeri sedang sebanyak 6 orang (20%).

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penerapan kompres

dingin *ice gel* pada studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian pada ketiga jurnal pendukung yaitu dari Weniarti dan Muharyani (2016), Ulfa dan Monica (2020) serta Susilawati dan Ilda (2019) yang mengatakan bahwa penerapan kompres dingin *ice gel* efektif terhadap penurunan skala nyeri pada ibu post partum.

Perbedaan Skala Nyeri Awal Luka Episiotomi Pada Kedua Pasien yang Diberikan Penerapan Kompres Dingin (*Ice Gel*) Pada Pasien Post Partum

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 pada hari ke 0 terdapat perbedaan skala nyeri awal pada kedua pasien, yaitu pada pasien 1 skala nyeri awal 6 sedangkan pada pasien 2 skala nyeri awal 7. Perbedaan skala nyeri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, mobilisasi dini, aspek psikologis, penggunaan DC kateter dan sebagainya. Selama tindakan berlangsung peneliti melakukan observasi pada kedua pasien dan menyimpulkan bahwa perbedaan skala nyeri awal pada kedua pasien didapatkan karena adanya perbedaan mobilisasi dini pasca melahirkan antara kedua pasien, dimana pada pasien 2 cenderung kurang melakukan mobilisasi dini dibandingkan pasien 1.

Hal ini sejalan sesuai penelitian oleh Prestiwi (2018) yang mengatakan bahwa pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum yang kurang baik terutama pada 2 jam post partum dan 4 jam post partum maka akan dapat berpengaruh dalam tingkat nyeri yang dihasilkan, jadi semakin rendah mobilisasi dini yang dilakukan pada ibu post partum maka akan semakin tinggi tingkat skala nyeri. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lain yaitu oleh Idhayanti dan Warastuti (2020) pada tahun 2018 dengan hasil dimana dari 26 responden sampel yang diterapkan untuk melakukan mobilisasi dini pada masa post partum didapatkan sebanyak 7 responden (26%) dengan tingkat nyeri berat sebagian besar tidak baik dalam melakukan mobilisasi dini atau tidak dilakukan, sebanyak 9 responden (34%) dengan tingkat nyeri sedang mobilisasi dini yang masih kurang baik dilakukan dan sebanyak 10 responden (36%) dengan tingkat nyeri ringan melakukan mobilisasi dengan baik.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan mobilisasi dini yang baik pada masa post partum dapat

berpengaruh pada tingkat nyeri yang dihasilkan dibuktikan pada pasien 2 yang kurang baik dalam melakukan mobilisasi dini maka tingkat nyeri yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien 1 yang melakukan mobilisasi dini dengan cukup baik. Oleh karena itu, maka peneliti memberikan edukasi dan motivasi pada kedua pasien untuk melakukan mobilisasi dini secara bertahap, hal ini sesuai dengan jurnal penelitian dari Adiesti (2019) yang mengatakan bahwa dengan memberikan motivasi pada ibu post partum terkait melakukan mobilisasi dini dapat berpengaruh pada perilaku ibu post partum dalam melakukan mobilisasi dini secara bertahap, dikarenakan mobilisasi dini yang dilakukan pada ibu post partum bermanfaat dalam melancarkan sirkulasi darah, menghindari pembengkakan, mencegah terjadinya gangguan pembuluh darah dan memicu kontraksi serta pengeluaran *endorphin* pada ibu yang dapat berpengaruh dalam tingkat nyeri.

Perbedaan lain yang terlihat menurut peneliti antara pasien 1 dan pasien 2 yaitu dalam persepsi koping terhadap nyeri, hal ini terlihat pada pasien 1 dimana persepsi koping cenderung positif terlihat dari pasien 1 dapat menginterpretasikan nyeri dengan cukup baik dan terlihat lebih tenang sehingga dapat memmanagement nyeri dengan baik serta dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari setelah melahirkan dapat terpenuhi dengan baik, sedangkan pada pasien 2 terjadi persepsi koping yang cenderung negative dimana pasien merasa takut untuk BAB dan BAK dengan normal karena takut jahitannya lepas dan nyeri dapat bertambah, terlebih lagi saat dilakukan pemeriksaan kandung kemih teraba penuh saat masih diobservasi di ruang VK setelah persalinan, sehingga dengan permasalahan eliminasi ini maka pasien 2 diberi advis dokter untuk dipasang kateter DC berbeda dengan pasien 1 yang tidak dipasang kateter DC. Menurut penelitian oleh Kuncayana (2013) mengatakan bahwa peningkatan persepsi koping seperti aspek psikologis pada cemas dapat berpengaruh pada tingkat nyeri yang dihasilkan oleh tiap individu, dimana rasa cemas akan nyeri yang dihasilkan oleh ibu pasca melahirkan dapat menimbulkan gangguan pada pemenuhan aktivitas sehari-hari seperti gangguan pola eliminasi, pola tidur, takut akan mempunyai anak dimasa yang akan datang dan sebagainya. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lain

yaitu oleh Saragi (2012) mengatakan bahwa persepsi koping yang negatif dan positif terhadap nyeri berpengaruh secara signifikan pada tingkat nyeri yang dihasilkan dimana koping negatif seperti kecemasan dapat menimbulkan ketegangan dan menghalangi relaksasi tubuh sehingga tidak dapat mengatasi nyeri dengan baik kemudian dapat timbul permasalahan lain yang dapat berpengaruh pada tingkat nyeri.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi nyeri yang dialami oleh tiap individu berbeda-beda tergantung bagaimana individu dapat menginterpretasikan rasa nyeri yang dirasakannya. Dimana jika individu tidak dapat melakukan persepsi nyeri dengan baik maka dapat berpengaruh pada tingkat nyeri yang dihasilkan sehingga dapat menimbulkan terganggunya pemenuhan aktivitas pada pasien maka perlu adanya tindakan lain yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas pasien seperti dilakukan tindakan pemasangan kateter DC untuk memenuhi kebutuhan pola eliminasi pasien selama di RS dan perlu meningkatkan pemberian edukasi mengenai cara perawatan luka yang baik, hal ini dilakukan karena pada pasien 2 merasa takut untuk BAB dan BAK dengan normal sebab dimungkinkan akan berpengaruh pada jahitannya yang dapat bisa sobek.

Adanya koping persepsi rasa takut untuk BAB dan BAK dengan normal yang dapat berpengaruh pada jahitan maka peneliti memberikan edukasi mengenai cara perawatan luka yang baik, seperti mengedukasi penggantian pembalut yang rutin minimal 4 jam sekali atau jika sudah terasa penuh, membersihkan area vagina dari depan ke belakang dengan bersih menggunakan sabun dan air sehingga bakteri yang sudah dibersihkan tidak terbawa menumpuk ke area depan lagi yang dapat mengganggu proses penyembuhan luka jahitan, kemudian memberi edukasi dengan mengonsumsi makanan yang banyak mengandung protein untuk mempercepat proses penyembuhan luka jahitan dan mengonsumsi makanan yang dapat memperlancar BAB, sehingga dengan adanya edukasi tersebut rasa takut yang dialami pasien bisa berkurang. Rasa takut pasien yang berkurang maka diharapkan persepsi koping terhadap nyeri dari pasien bisa teratasi dengan baik.

Pemberian edukasi cara perawatan luka sesuai dengan jurnal penelitian oleh Khasanah

dan Widati (2016) mengatakan bahwa respon nyeri pada ibu nifas dipengaruhi oleh status psikologis (stress, cemas, takut) yang jika tidak ditangani segera akan menimbulkan gangguan kelanjutan, salah satunya kecemasan yang sering muncul pada ibu nifas adalah kecemasan dalam melakukan eliminasi, kecemasan yang berkelanjutan dapat menimbulkan gangguan eliminasi, jika hal ini dibiarkan dan tidak dilakukan penanganan akan menyebabkan gangguan involusi karena kandung kemih yang penuh akan mengganggu kontraksi uterus. Maka dari itu perlu adanya pemberian edukasi yang baik mengenai cara perawatan luka sehingga rasa kecemasan yang sering dialami ibu nifas mengenai pola eliminasi akan dapat berkurang dan respon persepsi koping terhadap nyeri dapat teratasi dengan baik.

Perbedaan dari aspek psikologis dapat berpengaruh dalam berbagai hal salah satunya yaitu pemenuhan pola eliminasi dari pasien post partum, sehingga diperlukan tindakan lain untuk pemenuhan pola eliminasi selama di rumah sakit yaitu dengan pemasangan kateter DC. Adanya pemasangan kateter pada pasien 2 juga bisa berpengaruh pada skala nyeri yang dihasilkan, terlihat dari skala nyeri pasien 2 lebih tinggi dari pasien 1 yang tidak terpasang kateter DC. Pengaruh pemasangan kateter DC terhadap nyeri sesuai dengan jurnal penelitian dari Suyanto dan Amal (2020) yang mengatakan bahwa dari total 67 responden didapatkan hasil sebanyak 47 responden (74,6%) menyatakan merasa malu saat pemasangan, 54 responden (85,7%) menyatakan tidak nyaman saat pemasangan kateter dan 57 responden (90,5%) merasa nyeri saat pemasangan. Dari hasil tersebut Suyanto dan Amal (2020) menyimpulkan bahwa pemasangan kateter DC pada pasien post partum dapat mempengaruhi nyeri meskipun skala nyeri yang didapatkan masih pada kategori ringan tapi ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien post partum. Pemasangan kateter DC pada pasien post partum normal ini dapat dilakukan untuk mencegah retensio urin pada pasien post partum dengan faktor resiko yang dapat memicu terjadinya resiko retensio urin seperti persalinan pada primipara, persalinan kala II yang lama, tindakan vakum ekstrasi, episiotomi, berat badan bayi saat dilahirkan > 4.000 gram dan sebagainya. Pemasangan kateter DC ini tujuannya agar pola eliminasi pasien dapat terpenuhi dengan durasi pemasangan 1x24 jam.

Kemudian dilakukan manajemen retensio urin pasca persalinan (RUPP) seperti edukasi minum air putih 2-3 liter perhari, senam kegel dan setelah 4-6 jam pelepasan pasien diminta berkemih spontan supaya pola eliminasi pasien dapat kembali normal seperti semula.

SIMPULAN

Terapi kompres dingin (*ice gel*) pada kedua pasien berpengaruh pada penurunan skala nyeri luka episiotomi pasien post partum. Dari skala nyeri yang dihasilkan oleh kedua pasien tidak terdapat perbedaan penurunan skala nyeri karena dihasilkan penurunan skala nyeri yang sama yaitu skala nyeri 2, hanya terdapat perbedaan skala nyeri awal pada kedua pasien yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mobilisasi dini, aspek psikologis dan penggunaan kateter DC.

SARAN

Bagi pasien dengan adanya studi kasus ini dapat menambah pengetahuan bagi pasien khususnya pada kedua responden mengenai penanganan nyeri dalam proses penurunan skala nyeri pada pasien post partum selain dengan manajemen nyeri secara farmakologi dan dapat mempraktekkan manajemen nyeri dengan non-farmakologi yaitu terapi kompres dingin dengan menggunakan *ice gel* secara mandiri di rumah.

Bagi rumah sakit diharapkan studi kasus ini dapat menjadi referensi yang baru bagi tenaga medis di rumah sakit dalam memberikan edukasi dan mengaplikasikannya kepada ibu post partum mengenai kompres dingin *ice gel* untuk menurunkan intensitas nyeri luka perineum akibat episiotomi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat lebih banyak mengembangkan lagi mengenai efektivitas kompres dingin *ice gel* terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum.

Bagi institusi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun dalam karya tulis ilmiah dengan metode studi kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan gangguan kenyamanan nyeri akut.

DAFTAR PUSTAKA

Adiesti, F. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu Post Partum Dalam Melakukan Mobilisasi Dini. *Jurnal*

Biomedika, 12(1), 101-105.

Bobak, L. J. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4th ed). Jakarta: EGC.

Depkes RI. (2017). *Kejadian Ruptur Perineum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Idhayanti, R. I., Warastuti, A., & Yuniyanti, B. (2020). Mobilisasi Dini Menurunkan Nyeri Akibat Jahitan Perineum Tingkat II Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 29-43.

Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI.

Khasanah, Yuni Uswatun dan Widati, A. (2016). Hubungan Tingkat Luka Perineum Dengan Kecemasan Dalam Melakukan Eliminasi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2(3), 124-132.

Kuncahyana, D. (2013). *Pengaruh Nyeri Episiotomi Ibu Nifas Terhadap Status Psikologis Ibu Nifas di Wilayah Kecamatan Sukodono Sragen*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Maritalia, D. (2012). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Prestiwati. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Nyeri Post Episiotomi dengan Kemampuan Aktivitas Fisik Ibu Post Partum Spontan di RS PKU Muhammadiyah Delanggu*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahmadenti, Kartika. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Spontan dengan Nyeri Akut Atas Indikasi Episiotomi di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. Karya Tulis Ilmiah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 43(1), 28-77. Bengkulu: Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Rahmawati, E. S. (2013). Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di BPS Siti Alfirdaus Kingking Kabupaten Tuban. *Jurnal Sain Med*, 5(2), 43-46.

Rekam Medik RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. (2021). *Angka Kejadian Post*

- Partum Normal, Vakum Ekstrasi dan Episiotomi*. Slawi: Rekam Medik.
- Saragi, M. M. (2012). *Respon dan Koping Ibu Bersalin yang Mengalami Persalinan Lama di Badan Rumah Sakit Daerah Cibinong: Study Grounded Theory*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Susilawati, E., & Ilda, W. R. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di BPM Siti Julaeha Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(1), 7-14.
- Suyanto dan Amal, A. I. (2020). Nyeri, Ketidaknyamanan dan Perasaan Malu Sebagai Dampak Dari Pemasangan Kateter Pada Pasien Post Partum di Bangsal Perawatan. *Jurnal International Standard Serial Number*, 18(2), 194-200.
- Ulfa, M dan Monica, L. P. (2020). Efektifitas Pemberian Kompres Dingin Dalam Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Nifas. *Journal of Ners and Midwifery*, 7(3), 398-403. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i3.ART.p398>. Diakses pada tanggal 19 September 2021. Jam 19.30 WIB.
- Wenniarti, W., Muharyani, P. W., & Jaji, J. (2016). Pengaruh Terapi *Ice Gel* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Episiotomi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 377-382.
- WHO. (2015). *General Information Program and Health Profile*. Washington DC.